

Bukan kebetulan jika DAGADU memilih logo mata. Dalam khasanah budaya Jawa mata adalah meripat yang konon berdekatan dengan kata ma'rifat. Seperti halnya matahari, matapisau, dan matahati, DAGADU pun dekat sudah dengan tingkatan ma'rifat

*Utamaning manuswa puniki  
kudu mbudiya marang lukita  
kang madhep trang weleh-weleh  
linglungen liding semu  
semu nyata karoban saksi  
saksi kang tunggal karsa  
karsane ki guru  
guru pugeraning jiwa  
jiwa raganira sumarah ing kapiti  
kapiti kerdyating suksma  
(serat Bayanullah)*



**Pengantar**

Sebelum menguraikan pokok bahasan yang didahului oleh penjelasan bait Dhandhang-gula kutipan dari Serat Bayanullah karya R. P. Natarata, maka kiranya ada baiknya manakala tulisan ini diawali dengan memberikan paparan singkat tentang makna kata "filosofi" atau filsafat. Filsafat tidak lain ialah: Pertama, pengantar hikmah; adapun mengenai hikmah ini, yang sering disamakan dengan kebijakan atau kebijaksanaan tidak lain adalah bertindak atau tingkah laku penghati-hati, penuh kehati-hatian atas dorongan kehendak baik, berdasarkan putusan akal sehat, selaras dengan rasa. Misalnya

ketidakkulusan seseorang sebagai siswa, yakni tidak lulus *idamnas* artinya di mata manusia, bisa lulus *indallah*, kalau saja siswa itu bersabar; sebaliknya kelulusan seseorang, yakni lulus *idamnas* bisa tidak lulus di sisi-Nya, manakala siswa itu tidak bersyukur. Kedua, Filsafat itu juga berarti sistem hakikat, atas dasar Syariat yang informatif, Tarekat yang transformatif, hakihat yang konformatif, dan makrifat yang illuminatif. Ketiga, Sinoptik Eksistensial, penglihatan menyeluruh namun sekaligus terpadu dari semesta keberadaan. Keempat, Pandangan hidup, artinya baru memandang sudah hidup, bukannya dalam arti plesetan pegangan hidup, baru hidup kalau sudah pegang-pegang, untuk akhirnya menjadi perjuangan hidup. Pandangan hidup di sini sungguh-sungguh pandangan penuh makna pada kerlingan cahaya tersembunyi *the twinkle of the eyes*.

Dari uraian tersebut di atas, maka DAGADU, yang sejarah penamaannya sangat unik, yakni momentum illuminatif pada saat-saat terakhir kiranya dapat dicatat sebagai kilatan lampu blitz kawula muda Yogyakarta dalam menatap realitas. Lebih dari itu semoga keunikan tangkapan semesta makna secara seketika itu akan identik dengan ungkapan tua-tua terdahulu, yakni *Tanggal Pisan Kapurnaman*, artinya baru tanggal satu tetapi toh sudah bulan purnama, terang benderang.

Itulah harapan R. P. Notoroto, dalam bukunya Serat Bayanullah, yakni yang menguraikan perihal ketuhanan senyata-nyatanya, setelah beliau menyelesaikan laku talabul ilminya, terdorong oleh kenyataan yang mencolok (DAGADU!) menyaksikan gurunya yang lahinya faqir di tengah Pasar Golden, ternyata mati *mukswa* secara sempurna. Terjemahan bebasnya dalam bahasa Indonesia kurang lebih adalah sebagai berikut: Adapun keutamaan seorang manusia itu adalah mengupayakan dengan sungguh-sungguh diperolehnya semesta makna yang terang benderang, dengan cara memakrifati alamat kenyataan bercampur dengan saksi, yang identik dengan kehendak atau karsa Ki Guru, yang memberikan pimpinan kejiwaan demi kodrat iradat Illahi.

**Filosofi Hamemayu Hayuning-Rat**

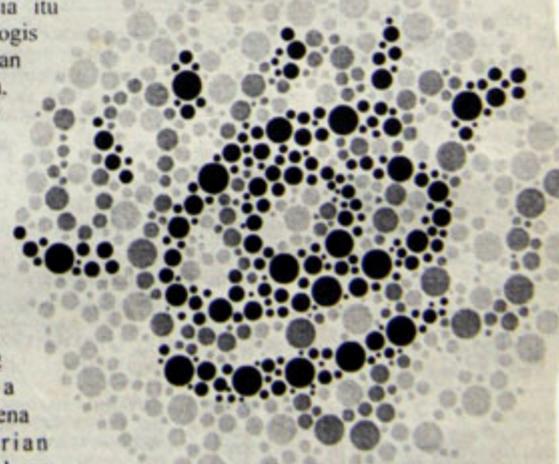
Istilah Ningrat, sebagai kata Jawa itu sungguh tidak identik dengan istilah Feodalisme; Ning-Rat itu sungguh terminologi Jawa. Ning itu artinya *outside looking in*; Rat itu *inside looking out*, yakni laku terus-menerus untuk tidak berhenti hanya pada *nandhing sarira* atau *tepa sarira*, melainkan berkelanjutan pada *Mulat Sarira*, yang selengkapnya *Mulat Sarira satunggal* atau *Sari rasa tunggal*. Istilah *Mulat Sarira* itu berkelanjutan dengan *Ngadi Sarira*, yang selengkapnya *Sarira Sajati* atau *Sari Rasa jati*. Itulah ajaran "setubuh senyawa" kosmis, Hamemayu Hayuning Rat. Seluruh bangunan Karaton, yang lahirnya menjadi tempat tinggal Ratu, batinnya justru mengandung filosofi ke-ratu-an, kesadar semesta-an, makro mikro kosmologis.

Manusia itu makan, minum, bernafas dan bertenaga, sehingga tidak salah kalau manusia dipandang memiliki unsur tanah, air, api dan udara; namun tanah, air, api dan udara itu masing-masing atau keseluruhan ternyata tidak mempunyai unsur manusia; Kalau demikian manusia itu mikro kosmologis berhubung dengan badan jasmaninya, namun makro kosmologis dengan jiwanya. Yang demikian itu tentu sulit disadari apalagi dihayati bagi orang kebanyakan yang masih serba kekurangan, karena hidup keseharian mereka masih berkenaan dengan substansif: "Apa makan, hari ini?" dan bukannya: "Makan apa sekarang?", lebih-lebih suatu pelampauan batas: "Makan siapa berikutnya?" Lalu siapakah yang merasa terpenggil oleh suara dari realitas terdalam semesta keberadaan? Tentu saja yang *Eneng-eneng / Awas / eling*, yakni mereka yang telah mengalami pendakian *Arga-Tiling* (kesaksian Auditif) serta *Arga Dilah* (Kesaksian Visual) Bahkan telah menemukan puncak *Arga Dalem* (Kawula-Gusti)

**Antara Mata-Hari Dan Mata-Hati**

Mata-hari itu terus terang dan terang terus, tidak hanya ketika siang, melainkan juga bahkan ketika malam. Bahwa muncul gejala malam itu bukan karena tidak bersinarnya mentari, melainkan karena cahayanya terhalang oleh tubuh bumi. Maka ketika malam mulai gelap, orang pun mengambil sebagian sangat kecil fungsi Tuhan sebagai Cahaya Maha Cahaya, dengan cara membuat lampu, sebagai penerang buatan. Nyala lampu yang memang memerlukan minyak tanah, mensyaratkan bersihnya minyak, utuhnya semprong, serta ketepatan uliran pengatur besar kecilnya nyala agar lampu minyak tadi nyalanya optimal. Kebersihan minyak adalah lambang halalnya makanan buta manusia; bersihnya serta utuhnya semprong melambangkan kesadaran yang integral dan bukannya disintegral, sementara aturan uliran agar nyalanya tidak menghasilkan jelaga berlebihan melambangkan purba diri.

Demikianlah  
m a k a  
suatu



lam-  
pu yang  
minyaknya  
hampir habis, sebelum mati total, nyalanya akseleratif dahulu, byar, baru pet. Kesadaran diri disertai penyesalan atas kesalahan konsepsi diri itulah yang dimaksud dengan nafsu *Lauwwamah* ( QS 75:1 ). Maka diri yang seperti itu seyogyanya ditinggalkan, agar orang menggapai nyala terang yang lebih mutu, yakni nyala lampu listrik, dengan generator serta transformatornya. Lampu

listrik adalah lambang diri Lauwwamah yang telah tersambung dengan hari-hari-Nya. Orang yang demikian lahir-batinnya telah tersambung. Manusia itu lahir dari BATIN. Maka pria pun saling batin-batinan dengan wanita, untuk kemudian diikuti dengan surat-menyurat serta hubungan lainnya. Ketika seorang anak manusia lahir, maka tubuh lahirnya masih sangat lemah, namun batinnya yang sangat kuat, mengatasi kedua orang tuanya, terbukti dengan kenyataan ketika orang tuanya menimang-nimang dengan penuh kasih sayang; demikianlah maka ketika tua renta manusia kembali melemah dengan raganya atau lahirnya, namun dengan harapan batinnya yang menguat, mengatasi ruang dan waktu. Kalau alam semesta itu dianggap sebagai yang lahir, maka Tuhan itulah BATIN(NYA). Titik tengah Lahir-Batin itulah manusia, dan titik tengah manusia adalah "manusia muda". Yang intisarinnya ada pada "manusia muda" yang saling bercinta.

Bangsa Indoneia itu unik dalam hal penggunaan dua kata, yakni kata "mata" dan "ibu", sebagaimana nampak pada kata-kata: mata-hari, mata-pisau, mata-uang, mata-pelajaran, mata-anggaran, dan mata-hati. Yang demikian itu memperlihatkan bahwa bangsa kita cenderung mencapai tingkatan makrifat. Yang satunya ialah pemakaian kata "ibu", sebagaimana tampak pada kata-kata: ibu-jari, ibu-kota, empu-jari, induk-pasukan, empu-laut (=pulau).

### *Filsafat Matararam*

Kata Matararam sesungguhnya mengandung berbagai konotasi, namun yang terpenting adalah makna ke-ibuan. Dunia pada umumnya, Indonesia pada khususnya memerlukan "ibu-kota budaya" baru, rahim mumi yang *Mbobot* generasi mendatang yang unggul. Lalu di manakah letak peran "komunitas" DAGADU? Hal-hal apakah yang mencolok mata?

Dalam era reformasi ini, ketika "imam" salah baca, yakni bukannya "berakit rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian", melainkan bersenang-senang dahulu (menkonsumsi hutang) bersusah-susah generasi muda membayar hutang, maka koreksi total dan final tentunya mencupuk p a h a y a n g b e r m a k n a "Subhanallah", justru karena pada paha wanita (=meteram) itu terdapat titipan *jannah*. Itulah mana Wanita Nareswari, yang dari "rahim" nya terpancar cahaya: DAGADU!

